

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

HIV merupakan *famili retrovirus* yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia terutama limfosit (sel darah putih) dan penyakit AIDS adalah penyakit yang merupakan kumpulan gejala akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang terjadi karena seseorang terinfeksi HIV/AIDS (Nugroho, 2010). Penyebaran HIV/AIDS setiap tahunnya mengalami perkembangan yang sangat pesat, menurut WHO jumlah perempuan penderita AIDS di dunia terus bertambah, khususnya pada usia reproduksi (Sarwono, 2007).

Menurut data Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN), sekitar 1,6 juta wanita menikah dengan pria berisiko tinggi terkena HIV/AIDS. Hasil penelitian KPAN selama 10 tahun terakhir (1999-2009) terhadap 2.800 pengidap HIV/AIDS di Indonesia, menyebutkan bahwa lebih dari 80 persen yang tertular HIV adalah ibu rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah HIV/AIDS sudah memasuki ranah keluarga. Tentu saja ini jelas mematahkan anggapan kalau ibu rumah tangga bebas dari jaman penyakit HIV/AIDS. Belakangan ini tingginya kasus HIV/AIDS pada ibu rumah tangga ini, karena secara biologis perempuan mempunyai risiko lebih besar terkena HIV dari laki-laki (suami) yang sering jajan di luar tanpa pengaman kondom (Yayasan Puspa Keluarga & Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2010).

Beberapa alasan terjangkitnya ibu rumah tangga sebagian besar karena ditulari oleh suami yang melakukan hubungan seks secara sembarangan. Bahkan, 53,1% laki-laki dinilai memiliki kecenderungan selingkuh. Artinya, perempuan yang tidak tahu apa-apa terkena HIV/AIDS akibat perilaku menyimpang sang suami. Ini membuktikan masih lemahnya posisi tawar istri (perempuan). Adanya kerentanan sosial budaya dan ekonomi seperti mentoleransi hubungan seksual diluar nikah, multi partner dan ketergantungan financial perempuan kepada laki-laki. Perempuan merasa aneh bila harus berdiskusi seksualitas termasuk tentang kondom karena selalu mempercayai suami (UNAIDS, 2012). Tertular perilaku berisiko suami dalam hubungan perkawinan seperti seks komersial dan narkoba suntik, mobilitas penduduk, pembangunan fisik yang dilakukan di daerah perkotaan dan lapangan kerja yang sempit di daerah pedesaan menyebabkan arus urbanisasi ke kota-kota besar di Indonesia meningkat, yang membuat banyak penduduk desa yang melakukan urbanisasi untuk bekerja di kota dengan pengetahuan yang sangat minim tentang HIV/AIDS (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2010). Kurangnya kesadaran suami terhadap kesetaraan gender itulah sebagai pangkal tingginya ibu rumah tangga yang terjangkit HIV/AIDS. Hal tersebut diperparah dengan ketiadaan pengetahuan atau informasi akurat perihal perilaku-perilaku yang bisa menularkan HIV/AIDS.. Hal tersebut diperparah dengan ketiadaan pengetahuan atau informasi akurat perihal perilaku-perilaku yang bisa menularkan HIV/AIDS (Kementrian Kesehatan, 2012).

Data dari 1 April 1987 sampai 31 Maret 2013 HIV/AIDS di Indonesia yaitu HIV 103.759 kasus, AIDS 43.347 kasus dan kematian 8.288 kasus. Sedangkan data 1 Januari 2013 Sampai 31 Maret 2013 HIV/AIDS di Indonesia yaitu HIV 5.369 kasus dan AIDS 460 kasus, Jawa Timur yaitu HIV 13.599 kasus dan AIDS 6900 kasus. Berdasarkan umur HIV/AIDS di Indonesia yaitu 20-29 tahun 15.213 kasus, 30-39 tahun 12.224 kasus dan 40-49 tahun 4.346 kasus. Dapat disimpulkan bahwa Ibu Rumah Tangga mempunyai resiko besar tertular HIV/AIDS ( Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2013). Sedangkan HIV/AIDS di Ponorogo penderita HIV/AIDS sejak tahun 2001-2012 tercatat 137 orang, 56 orang masih hidup dan 81 lainnya meninggal dunia (<http://suaramedianasional.blogspot.com/2013/02/ketua-kpad-hivaid-bukan-untuk-ditakuti.html>). Menurut Kepala Desa Kori, jumlah Populasi di Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten ponorogo adalah 993 dan menurut masyarakat hampir 20% para suami bahkan istri melakukan jajan sembarang misalnya menyawer, berada di warung remang-remang bahkan sampai perselingkuhan.

Belakangan ini penderita infeksi kalangan ibu rumah tangga sangat tinggi dibandingkan dengan wanita pekerja seks (PSK). Jumlah wanita yang terjun dalam bisnis protitusi sangat tinggi dan jumlah laki-laki yang suka seks bebas sangat tinggi juga. Beberapa alasan terjangkitnya ibu rumah tangga sebagian besar karena ditulari oleh suami yang melakukan hubungan seks secara sembarangan. Bahkan, 53,1% laki-laki dinilai memiliki kecenderungan selingkuh. Artinya, perempuan yang tidak tahu apa-apa terkena HIV/AIDS akibat perilaku menyimpang sang suami. Ini

membuktikan masih lemahnya posisi tawar istri (perempuan). Kurangnya kesadaran suami terhadap kesetaraan gender itulah sebagai pangkal tingginya ibu rumah tangga yang terjangkit HIV/AIDS (Komisi Penanggulangan AIDS, 2010).

Meningkatnya HIV/AIDS di kalangan Ibu Rumah Tangga diperparah dengan anggapan dari Ibu Rumah Tangga yang salah perihal perilaku-perilaku yang bisa menularkan HIV/AIDS. Padahal, dari tiga aspek penularan, yakni hubungan seks menyimpang, melahirkan, dan jarum suntik, perempuan terlibat dalam dua aspek yaitu hubungan seks dan melahirkan. Jika suami selingkuh hingga melakukan hubungan seks berisiko tinggi dengan wanita idaman lain atau bahkan wanita pekerja seks yang terjangkit HIV/AIDS tanpa memakai kondom, bisa dipastikan, saat berhubungan seks dengan istri, sang suami itu menularkan virus HIV kepada istrinya. Sementara sang istri tak tahu menahu dengan kondisi suami di luar rumah, sehingga tak menaruh curiga apa pun saat berhubungan seks, meski suami telah terjangkit virus HIV. Ibu rumah tangga menduduki peringkat pertama dari jumlah kumulatif AIDS pada perempuan tahun 2010 (Komisi Penanggulangan AIDS, 2010).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada 10 ibu, mengenai persepsi rumah tangga yang ada di Kori Sawoo Ponorogo tentang HIV/AIDS, telah diperoleh hasil bahwa 6 ibu rumah tangga mempunyai persepsi yang salah tentang HIV/AIDS, sedang 4 ibu mempunyai persepsi yang benar tentang HIV/AIDS dan dari 10 ibu

rumah tangga yang telah dilakukan studi pendahuluan tersebut, sikap ibu terhadap penyakit HIV/AIDS yaitu 4 orang menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa informasi HIV/AIDS hanya membuat ibu takut dan malu sedangkan 6 orang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Mencegah HIV/AIDS adalah pilihan yang tepat, maka diperlukan upaya besar untuk Promosi pencegahan HIV/AIDS karena dirasakan ibu rumah tangga masih memiliki persepsi rendah mengenai dampak HIV/AIDS. Diharapkan dengan meningkatnya pengertian masyarakat, keluarga dan ibu rumah tangga tentang HIV/AIDS akan membantu menghilangkan stigma (cap buruk) dan diskriminasi terhadap penduduk yang hidup dengan HIV. Artinya kita harus memiliki jiwa yang tegar dan kita harus kuat dan mampu menolak segala tindakan yang beresiko tertular HIV-AIDS dan menjadikan keluarga harus menjadi benteng utama upaya pencegahan HIV dan AIDS. Pencegahan kuncinya di tangan laki-laki yang berperilaku berisiko, seksual atau narkoba, dan kedua bagi yang sudah terinfeksi harus terbuka. Upaya pencegahan penularan dari suami yg positif HIV kepada istrinya dapat dilakukan dengan menggunakan kondom (Komisi Penanggulangan AIDS, 2012).

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti ” Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang HIV/AIDS di Kori Sawoo Ponorogo”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian yaitu :

Bagaimana Persepsi Ibu Rumah Tangga di Kori Sawoo Ponorogo tentang HIV/AIDS?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Persepsi Ibu Rumah Tangga di Kori Sawoo Ponorogo tentang HIV/AIDS.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengertian masyarakat, keluarga dan ibu rumah tangga tentang HIV/AIDS dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

### **1.4.2. Manfaat praktis**

Masukkan untuk Ibu Rumah Tangga di Kori Sawoo Ponorogo, agar lebih waspada dalam hal penanggulangan penularan HIV/AIDS. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi melalui penyuluhan, guna meningkatkan pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS dan pencegahannya.

## **1.5. Keaslian Penelitian**

1. Susanti (2010). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Praktek Pencegahan HIV/AIDS di Prodi DIII Keperawatan FIKKES UNIMUS Tahun 2010. Menggunakan metode survey pendekatan cross secsional. Mayoritas responden tingkat II

DIII FIKKES UNIMUS memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS sebanyak 29 orang (52,7%), dan sebagian besar responden DIII memiliki praktek pencegahan terhadap HIV/AIDS yang kurang sebanyak 28 orang (50,9%). Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan praktek pencegahan HIV/AIDS dengan hasil uji statistik di dapat  $\chi^2$  hitung sebesar 25.724 lebih besar dari  $\chi^2$  tabel sebesar 5,99.

2. Dianita (2010). Pengaruh Program Penyuluhan PMTCT Terhadap Perubahan Dan Pengetahuan Sikap Ibu Hamil Tentang HIV/AIDS Di Puskesmas Putat Jaya Surabaya. Menggunakan metode pre-eksperimental dengan menggunakan pendekatan one group pretest-posttest. Nilai rata-rata skor pengetahuan pre test 10,76 dan pada saat post test 12,62 terjadi peningkatan 1,92. Setelah dilakukan uji dengan paired T-Test ( $\alpha=0,05$ ) untuk pengetahuan di dapatkan hasil  $p<0,05$  ini berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang PMTCT sesudah diberikan pengetahuan tentang PMTCT . Untuk sikap rata-rata nilai pre test 38,00 dan pada saat post test 40,62 terjadi peningkatan 2,62 poin, uji paired T-Test menunjukkan  $p<0,05$  ini berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap sikap ibu hamil sesudah penyuluhan tentang PMTCT.